

BAB IV

MAKAM TROLOYO DALAM KAJIAN SEJARAH

A. Masuknya Islam Di Majapahit

Pada awalnya kebanyakan masyarakat tidak mengira, bahwa di tengah kota Majapahit yang sangat kental dengan agama hindu. Dengan kenyataan bahwa Islam telah tumbuh dan berkembang dengan subur pada masa kejayaan kerajaan Majapahit.⁷⁷ Sehingga makam Toloyo merupakan suatu bukti bahwa dalam kehidupan beragama Hindu, Budha dan Islam dapat berlangsung secara harmonis. Semua hal ini dapat diketahui melalui adanya makam Troloyo yang berada di tengah-tengah sebuah kerajaan besar yang kental dengan agama Hindunya.

Dalam kondisi yang demikian Islam telah diberikan suatu kelonggaran untuk melakukan syi'ar kepada masyarakat Majapahit, antara lain yang melalui media makam, yakni dengan pesan-pesan kutipan ayat-ayat al-qur'an, yang mengingatkan pada manusia bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati, suatu kematian yang kebanyakan orang menakutinya pasti akan ditemuinya. Terlepas dari boleh atau tidaknya dalam ajaran Islam yang pasti telah terbukti bahwa kutipan ayat-ayat al-qur'an banyak dijumpai dalam beberapa inskripsi berhuruf Arab, yaitu pada nisan di makam Troloyo.⁷⁸

⁷⁷ Inajati Adrisijanti, *Majapahit Batas Kota & Jejak-Jejak Peradaban* (Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, 2012), 168.

⁷⁸ Ibid., 169.

B. Perkembangan Islam Di Majapahit

Islam mendapatkan suatu system politik dan struktur kekuasaan yang telah lama mapan di pusat keraton Majapahit. Sebenarnya komunitas pedagang muslim telah mendapat tempat dalam pusat-pusat politik pada abad ke 11 M. Komunitas muslim itu semakin membesar pada abad ke 14 , namun perkembangannya tidak semudah bagaimana yang dialami Islam di Samudra Pasai. Disini Islam berhadapan dengan resistensi politik dan budaya yang cukup kuat. Kuatnya resistensi itulah diantara yang menjadi faktor penentu lambatnya proses Islamisasi jawa dibandingkan dengan wilayah lain di nusantara.⁷⁹

Proses Islamisasi di jawa sudah berlangsung sejak abad 11 M, meskipun belum meluas, terbukti dengan ditemukannya batu nisan kubur Fatimah binti maimun di Leran, Gresik, yang berangka tahun 475 H (1082 M).⁸⁰ Penemuan makam tersebut merupakan bukti yang konkrit bagi kedatangan Islam di jawa. Kalau sebelumnya abad ke 13 bukti-bukti telah terdapatnya kaum muslimin di jawa masih sangat langka, maka sejak akhir abad ke 13 hingga abad-abad berikutnya , terutama ketika Majapahit mencapai puncak kebesarannya, bukti-bukti telah berlangsungnya proses Islamisasi dapat diketahui lebih banyak, seperti penemuan beberapa puluh nisan kubur di Troloyo, Trowulan dan Gresik.⁸¹

⁷⁹ Wahib Wahab, *Syeikh Jumadil Kubro Punjer Walisongo* (Mojokerto: Pemerintah Kabupaten Mojokerto, 2008), 47.

⁸⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 197.

⁸¹ Wahab, *Syeikh Jumadil Kubro Punjer Walisongo*, 48.

Melihat makam-makam muslim yang terdapat di situs-situs Majapahit, dapat diketahui bahwa Islam sudah hadir di ibu kota Majapahit sejak kerajaan itu mencapai puncaknya. Meskipun demikian lazim dianggap bahwa Islam di Jawa pada mulanya menyebar selama periode merosotnya kerajaan Hindu-Budha, Islam menyebar ke pesisir pulau Jawa melalui hubungan perdagangan, kemudian dari pesisir ini sedikit lambat lalu menyebar ke pedalaman pulau Jawa.⁸² Kecuali itu berita Ma Huan tahun 1416 yang menceritakan dengan itu orang-orang muslim yang bertempat tinggal di Gresik, membuktikan bahwa baik di pusat kerajaan Majapahit maupun di pesisir, terutama kota-kota pelabuhan telah terjadi proses Islamisasi dan terbentuknya masyarakat muslim.

Pertumbuhan masyarakat muslim di sekitar Majapahit dan terutama di beberapa kota pelabuhannya erat pula hubungannya dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan orang-orang muslim yang telah mempunyai kekuasaan ekonomi dan politik di Samudra Pasai dan Malaka. Pada taraf permulaan masuknya Islam di pesisir utara Jawa terutama di daerah kekuasaan Majapahit belum dapat dirasakan akibatnya di bidang politik oleh kerajaan Indonesia-Hindu itu. Kedua belah pihak waktu itu mementingkan usaha untuk memperoleh keuntungan dagang.

⁸²Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 198.

Proses Islamisasi hingga mencapai bentuk kekuasaan politik seperti munculnya demak, dipercepat juga dari kelemahan-kelemahan yang dialami pusat kerajaan Majapahit sendiri, akibat kelemahan ini dikarenakan pemberontakan serta perang perebutan kekuasaan di kalangan keluarga kerajaan.⁸³ Perebutan kekuasaan tersebut antara wikramawardana dan bhrewirabumi yang berlangsung lebih dari sepuluh tahun, setelah bhrewirabumi meninggal perebutan kekuasaan di kalangan istana kembali muncul dan berlarut-larut. Lalu dilanjutkan pada tahun 1468 M Majapahit di serang oleh Girindrawardana dari Kediri, sejak itu kebesaran Majapahit dapat dikatakan sudah habis.⁸⁴

Perkembangan Islam di Majapahit bersamaan dengan waktunya dengan melemahnya posisi raja Majapahit, hal ini memberi peluang kepada raja-raja Islam pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen. Di bawah bimbingan spiritual Sunan Kudus, meskipun beliau bukan yang tertua di Walisongo, Demak akhirnya berhasil menggantikan Majapahit sebagai kraton pusat.⁸⁵ Hal ini disebabkan Raden Patah terang-terangan memutuskan ikatannya dengan Majapahit yang sudah tidak berdaya lagi, dengan bantuan daerah-daerah lainnya di Jawa Timur yang sudah Islam, seperti Jepara, Tuban, dan Gresik disamping dapat mendirikan kerajaan Islam, dia juga dapat merobohkan Majapahit. Kemudian dia memindahkan semua alat upacara kerajaan dan

⁸³Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 5.

⁸⁴Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 196.

⁸⁵Ibid., 199.

pusaka-pusaka Majapahit ke Demak, sebagai lambang tetap berlangsungnya kerajaan kesatuan Majapahit, tetapi dalam bentuk yang baru, yaitu Islam.⁸⁶ Raden Patah mendapat dukungan dari para ulama besar yang disebabkan beberapa alasan. *pertama*, Raden Patah sendiri sudah memeluk agama Islam sejak di Palembang, *kedua*, menjadikan Demak bernapaskan Islam, yang diharapkan akan memudahkan jalannya Syi'ar agama Islam di bumi Jawadwipa, yang mayoritas beragama hindu-budha. *Ketiga*, Raden Patah dan para ulama mendapat kemudahan dari Prabu Brawijaya V dalam mengembangkan agama Islam, sehingga tidak ada yang berani melawan Raden Patah.⁸⁷

Hal-hal ini menunjukkan bahwa dalam abad ke-14 itu Islam di Majapahit bukan lagi sesuatu yang baru saja masuk, melainkan sesuatu yang sudah biasa. Mungkin sebagai agama, Islam masih sendiri, tetapi sebagai unsur kebudayaan telah diterima oleh masyarakat.⁸⁸

C. Saluran-Saluran Islamisasi

Kedatangan Islam dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Apabila situasi politik di suatu kerajaan mengalami kekacauan dan kelemahan yang di sebabkan perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana, maka Islam di jadikan alat politik bagi golongan bangsawan, ataupun oleh golongan pihak-pihak yang menghendaki kekuasaan itu. Mereka berhubungan dengan

⁸⁶ Mundzirin Yusuf, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), 77-78.

⁸⁷ Wawan Susetya, *Senyum Manis Wali Sanga* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 241.

⁸⁸ R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1973), 45.

pedagang-pedagang muslim yang posisi ekonominya kuat, karena mereka menguasai pelayaran dan perdagangan, sehingga apabila kerajaan Islam sudah berdiri, penguasanya melancarkan perang terhadap kerajaan non Islam. Hal itu bukanlah karena persoalan agama, tetapi karena dorongan politis untuk menguasai kerajan-kerajaan di sekitarnya.

Dari penjelasan diatas maka dapat dijelaskan bahwa proses Islamisasi di daerah Majapahit adalah melalui saluran-saluran Islamisasi sebagai berikut:

1. **Perdagangan**

Diantara salah satu saluran Islamisasi di Jawa, khususnya di Majapahit pada taraf permulaan adalah perdagangan dan aliansi politik antara para pedagang dan raja, yang memainkan peranan didalamnya.⁸⁹ Perdagangan juga mempergunakan sarana pelayaran. Yakni perdagangan yang dilakukan di Majapahit melalui sarana pelayaran dengan menggunakan bengawan Solo dan sungai brantas yang bermuara di laut jawa.

Pada masa Majapahit kedua sungai tersebut semakin kuat, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa tempat di sepanjang sungai tersebut yang menjadi pelabuhan pendaratan maupun pengangkutan khususnya barang-barang yang diperdagangkan. Perdagangan Majapahit semakin berkembang sejak berkuasanya dinasti song di China yang berpolitik terbuka

⁸⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat* (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1995), 187.

bagi perdagangan internasional. Betapa padatnya lalu lintas sungai di masa Majapahit dapat diketahui dari sejumlah tempat penyebrangan yang disebut dalam prasasti Trowulan 1280 Saka (1358 M), dan prasasti lainnya disebutkan bahwa ada 44 tempat, tetapi hanya 3 tempat yang dianggap penting karena disebut sebagai tempat pemunggaan yakni tempat tersebut ada di tepi sungai Brantas di daerah Mojokerto mulai dari hilir yang dinamakan Curabhaya, Trung, dan Cangu. Curabhaya yang sekarang ini menjadi Trosobo dan Trung yang sekarang bernama Trung Kulon yang bertempat antara Mojokerto dan Surabaya, sedangkan Cangu sekarang terletak di Kecamatan Gedeg, Mojokerto.⁹⁰

Sungai-sungai tersebut menghubungkan kota dan tempat perdagangan yang terletak di sepanjang perairan tersebut, baik yang ada di daerah pedalaman maupun yang berada di daerah dekat pantai. Beberapa buah prasasti yang berasal dari zaman Majapahit, bahkan yang berasal dari zaman sebelumnya juga telah menunjukkan bahwa lalu lintas melalui sungai ini telah menduduki tempat yang sangat penting dalam kehidupan sosial ekonomi.

⁹⁰ Sjamsudduha, *Sejarah Sunan Derajat Dalam Jaringan Masuknya Islam Di Nusantara* (Surabaya: Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, 1998), 35-36.

Sungai brantas yang bermata air di lereng gunung penanggungan memiliki diameter sangat lebar, tepinya landai dan arusnya tenang dan tetap. Hal inilah yang membuat sungai brantas dapat di arungi perahu sampai ke pedalaman. Cabang sungai brantas sebelah timur bernama sungai porong, sungai ini mengalir ke arah tenggara dan bermuara di daerah Surabaya dan Bangil, sedangkan yang sebelah utara bernama sungai mas (Kali Mas) yang mengalir ke arah timur laut, melintas kota Surabaya menuju muaranya di selat Madura.⁹¹

Sementara itu bengawan Solo bermata air di suatu bukit di daerah Kedawung, melintas Surakarta, Sukowati, Jagaraga, Madiun, Jipang, Blora, Tuban, Sedayu, dan bermuara di sebelah utara kota Gresik. Seperti halnya kondisi sungai brantas, kondisi bengawan Solo juga memungkinkan perahu kecil untuk mengarungi sampai jauh ke pedalaman.⁹² Melalui hal ini sesuai dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad ke-7 hingga abad ke-16 M.

pada saat itu pedagang-pedagang muslim (Arab, Persia, india) turut serta ambil bagian dalam perdagangan dengan pedagang-pedagang dari negeri-negeri bagian barat, tenggara, dan timur benua asia. Penggunaan perdagangan sebagai saluran Islamisasi sangat menguntungkan, karena bagi kaum muslim

⁹¹ Wahab, *Syeikh Jumadil Kubro Punjer Walisongo*, 148.

⁹² *Ibid.*, 149.

tidak ada pemisahan antara kegiatan berdagang dan kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada pihak-pihak lain. Dan pola perdagangan ketika Islam datang sangat menguntungkan, karena golongan raja dan bangsawan umumnya turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham.⁹³

Khusus tentang proses Islamisasi di pesisir utara Jawa dapat diketahui dari gambaran Tom Pires, seperti tercantum dalam kutipan sebagai berikut:

“kini saya ingin mulai menceritakan pate-pate muslim yang berada di pesisir, yang berkuasa di Jawa dan mempunyai semua perdagangan karena mereka adalah penguasa-penguasa jung-jung (kapal) dan rakyat. Ketika disana di sepanjang pesisir Jawa masih belum muslim “Caffre”, maka banyak pedagang berdatangan, orang-orang Persia, Arab, Gujarat, Bengali, Malaya dan jenis kebagaan lainnya, yang diantaranya banyak muslim. Mereka mulai berdagang di dalam negeri itu dan menjadi kaya-kaya. Mereka berhasil dalam mendirikan mesjid-mesjid”.

Secara umum Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang melalui perdagangan itu digambarkan sebagai berikut, mula-mula mereka berdatangan di pusat-pusat perdagangan dan kemudian diantaranya ada yang bertempat tinggal, baik untuk sementara maupun untuk menetap.

Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan, perkampungan itu disebut dengan

⁹³Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 188.

Pekojan.⁹⁴ Menurut berita asing dari Ma huan, yaitu orang tionghoa Islam yang datang ke Majapahit dalam tahun 1413 Masehi, dengan jelas menyatakan, bahwa penduduk kota Majapahit terdiri atas tiga golongan:

1. Orang-orang Islam yang datang dari barat, Arab, Persia, India (Gujarat), dan orang-orang dari Samudra Pasai.
2. Orang-orang Tionghoa yang kebanyakan beragama Islam.
3. Selebihnya adalah penduduk asli yang beragama siwa-budha, dan menyembah berhala.⁹⁵

Seperti halnya dari isi gambaran dari Tom Pires dan ketiga golongan yang disebutkan oleh Ma huan diatas, maka pada abad ke 14 seorang pedagang dari Persia yang bernama Syeikh Sayyid Jumadil Kubro melakukan kegiatan dakwah, dakwah beliau banyak dilakukan di lingkungan kerajaan, karena barang-barang dagangan beliau lebih banyak diminati dan dibutuhkan oleh keluarga kerajaan atau kaum bangsawan, yakni berupa emas, intan, jamrud dan lain sebagainya. Termasuk ketika beliau di datang di pulau jawa beliau memilih sasaran kegiatan dakwah di lingkungan kerajaan Majapahit yang dipandanginya sebagai kerajaan hindu terbesar di jawa, bahkan terbesar di Nusantara.

⁹⁴Ibid., 189.

⁹⁵ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, 45.

Dalam perjalanan dakwah dan dagangnya, Syeik Sayyid Jumadil Kubro banyak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan menyiarkan dan mengembangkan agama Islam. Hal ini diantaranya disebabkan karena kuatnya pengaruh ajaran agama hindu serta budha yang didukung besarnya pengaruh kerajaan saat itu. Kepercayaan animisme yaitu pemuja roh-roh nenek moyang, serta kepercayaan dinamisme yakni pemuja benda-benda yang dianggap keramat, merupakan suatu hambatan dalam mengembangkan ajaran Islam.⁹⁶

Kesulitan Syeik Sayyid Jumadil Kubro didalam mengembangkan ajaran Islam di jawa, khususnya di lingkungan Kerajaan Majapahit berkurang setelah beliau bertem dengan seorang temenggung Majapahit, yakni temenggung Satim Singgomoyo karena hanya beliau seorang yang pejabat kerajaan yang dapat diajak musyawarah tentang kesulitannya didalam berdakwah untuk mengembangkan ajaran Islam.⁹⁷

2. Perkawinan

Pandangan dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status social yang lebih baik dari pada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu.

⁹⁶ Cholil Nasiruddin, *Sejarah Sayyid Jumadil Kubro* (Jombang: SEMMA, 2004), 9-10.

⁹⁷Ibid.,11-12.

Sebelum mereka melakukan perkawinan mereka di Islamkan terlebih dahulu, setelah mereka mempunyai keturunan, maka lingkungan mereka semakin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan Islam.⁹⁸

Saluran Islamisasi perkawinan dilakukan antara pedagang muslim, mubaligh dengan anak bangsawan kerajaan Majapahit. Hal ini akan mempercepat terbentuknya inti sosial, yaitu keluarga muslim dengan masyarakat muslim. Dengan perkawinan itu secara tidak langsung orang muslim tersebut status sosialnya dipertinggi dengan sifat kharisma kebangsawanan. Lebih-lebih apabila pedagang besar kawin dengan putri raja, maka keturunannya akan menjadi pejabat birokrasi dalam kerajaan, putra mahkota kerajaan, syahbandar, qadi.⁹⁹

Selain itu saluran Islamisasi melalui perkawinan itu lebih menguntungkan lagi apabila terjadi perkawinan antara ulama atau golongan lain dengan anak bangsawan atau anak raja atau anak adipati. Lebih menguntungkan karena status social ekonomi, terutama politik raja-raja, adipati-adipati, dan bangsawan-bangsawan pada waktu itu turut mempercepat proses Islamisasi.

⁹⁸Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 202.

⁹⁹Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 10.

Seperti dalam cerita babad hikayat dan tradisi, sering didapati data mengenai perkawinan seorang pedagang atau golongan lainnya dengan anak bangsawan, dalam babad tanah jawa diceritakan tentang perkawinan antara putri Campa dengan seorang raja Majapahit yaitu Brawijaya, sedangkan ayah putri Campa adalah seorang misionaris muslim yang kawin dengan ibunya anak raja Campa yang semula bukan penganut Islam.

Perkawinan ulama yaitu maulana ishak datang di Blambangan dan melakukan perkawinan dengan putri raja Blambangan yang kemudian melahirkan Sunan Giri. Dalam babad tanah jawa juga diceritakan perkawinan antara Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Gede Manila, yakni putri dari Temenggung Wilatikta.

Dalam babad Cirebon diceritakan perkawinan putri Kawunganten dengan Sunan Gunung Jati, sedangkan dalam babad Tuban menceritakan perkawinan antara Raden Ayu Teja, yaitu putri Aria Dikara yang menjadi Adipati Tuban dengan syeih Ngabdurahman seorang pedagang Arab muslim yang kemudian mempunyai anak laki-laki dengan gelar Arab bernama Syeih Jali atau Jaleludin. Dari semua cerita dari babad Jawa, Islamisasi melalui perkawinan telah banyak dilakukan dari banyak kalangan bangsawan dengan pedagang dan ulama.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 190-191.

Dari contoh-contoh yang disampaikan dalam babad-babad diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Islam juga disebarkan melalui saluran Islamisasi perkawinan yang menyentuh semua kalangan dalam masyarakat.

3. Tasawuf

Selain Islamisasi melalui perdagangan dan perkawinan, saluran Islamisasi melalui tasawuf juga merupakan salah satu saluran penting dalam proses Islamisasi. Tasawuf merupakan salah satu aspek ajaran Islam yang mempunyai pengaruh sangat besar dalam kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa yang menjadi daerah kekuasaan Majapahit,

Bahkan hingga sekarang pengaruh ajaran tasawuf ini dapat ditemukan bukti-buktinya secara jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke 13 M dan abad ke 18 M.¹⁰¹ Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke 13 dan abad ke 18. Hal itu bertalian langsung dengan penyebaran Islam, dengan memegang peranan suatu bagian yang penting dalam organisasi masyarakat kota-kota pelabuhan.¹⁰²

sebagaimana pernah dikemukakan oleh Ah. Johns, sebagai berikut:

¹⁰¹ Mundzirin, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*, 138.

¹⁰² *Ibid.*, 191.

“Mereka adalah guru-guru pengembara yang menjelajahi dunia yang dikenal, mereka dengan suka rela menghayati kemiskinan, mereka sering kali berhubungan dengan perdagangan atau serikat tukang-tukang kerajinan menurut tarekat mereka masing-masing. Mereka mengajarkan filosofi yang telah bercampur, yang dikenal luas oleh bangsa Indonesia, tetapi yang sudah menjadi keyakinannya, meskipun suatu penguasaan fundamental kepercayaan Islam. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan, dengan sadar atau tidak mereka bersiap untuk memelihara kelanjutan dengan masa lampau dan menggunakan istilah-istilah dan anasir budaya pra Islam dalam hubungan Islam”.¹⁰³

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa, bentuk ajaran yang disampaikan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Majapahit telah disesuaikan dengan alam fikiran yang dimiliki oleh orang-orang hindu-budha. Persamaan tersebut bukan hanya dalam segi sosial budaya, melainkan juga pada pandangan tentang konsep Ketuhanan.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa yang menjadi tujuan utama dalam tasawuf adalah pengalaman dan kesadaran berhubungan dengan Tuhan secara langsung, dengan berada sedekat-dekatnya dengan Tuhan secara sadar sehingga seseorang merasa berada di hadirat Tuhan. Selanjutnya tasawuf memiliki nilai-nilai moral tertentu dan merealisasikan nilai-nilai tersebut dengan maksud untuk membersihkan batin, nilai moral itu juga digunakan untuk memperluas budi pekerti dan sopan

¹⁰³Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 25.

santun ketika manusia mengadakan hubungan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia.¹⁰⁴

Selain itu ada alasan karena tasawuf sudah diterangkan bahwa bersamaan dengan pedagang, datang pula para ulama, da'I, dan sufi pengembara. Para ulama atau sufi tersebut ada yang kemudian diangkat menjadi penasihat dan juga menjadi pejabat agama di kerajaan, sebagai contoh di Aceh ada syeikh Hamzah fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin ar raniri, Abd. Rauf singkel. Demikian juga di kerajaan Jawa khususnya Majapahit juga mempunyai penasihat yang bergelar wali, yang terkenal dengan walisongo.¹⁰⁵ Seperti halnya saat kerajaan Majapahit mengalami kekacauan semua adipati dan para temenggung rapat bersama untuk mencari seorang ulama yang bisa menentramkan wilayah Majapahit.

Maka pada zaman kerajaan dahulu, orang hindu sudah membuat cara apabila wilayahnya sedang mengalami kekacauan dan tidak bisa lagi mengatasi, barulah mereka membutuhkan seorang ulama dan dalam keputusan rapat semua anggota kerajaan Majapahit tersebut diputuskan dan menyetujui Sayyid Ali Rahmatulloh dari Campa munghtai, beliau putra dari

¹⁰⁴ Mahmud Sya'rani, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan* (Semarang: CV Aneka Ilmu, 1999), 100.

¹⁰⁵ Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 11.

Sayyid Ibrahim Asmarakhandi, adalah satu-satunya ulama yang akan diminta untuk menentramkan wilayah Majapahit.¹⁰⁶

Para sufi menyebarkan Islam melalui dua cara:

- a. Dengan membentuk kader mubalig, agar mampu mengajarkan serta menyebarkan agama Islam di daerah asalnya. Dengan demikian, Abd. Rauf mempunyai murid yang kemudian menyebarkan Islam di tempat asalnya, diantaranya syeikh Burhanuddin ulakan. Kemudian syeikh Abd muhyi pamijahan jawa barat, Sunan giri mempunyai murid Sultan Zaenul abiding dari Ternate, Dato Ri bandang menyebarkan Islam ke Sulawesi, Bima, dan Buton. Sedangkan Khatib sulaeman menyebarkan Islam ke Kalimantan timur, dan Sunan Prapen (ayahnya Sunan Giri) menyebarkan Islam ke Nusa Tenggara barat.
- b. Melalui karya-karya tulis yang tersebar, dan dibaca di berbagai tempat. Sebagai contoh seperti di abad ke 17, Aceh adalah pusat perkembangan karya-karya keagamaan yang ditulis para ulama dan para sufi. Hamzah fansuri menulis anatar lain *Asrar al-Arifin fi Bayan ila al-Suluk wa al-Tauhid*, juga syair *Perahu* yang merupakan syair sufi. Dan Nuruddin, ulama

¹⁰⁶ Nasiruddin, *Sejarah Sayyid Jumadil Kubro*, 20.

zaman Iskandar tsani menulis kitab hokum Islam Shirat al-Mustaqim.¹⁰⁷

4. Pendidikan

Saluran Islamisasi pendidikan berperan aktif dalam Islamisasi wilayah nusantara, khususnya Majapahit. Yang dimaksudkan dengan pendidikan dalam bahasa ini adalah pendidikan agama Islam, sebagai saluran dan sarana dakwah maka pendidikan agama Islam pada awalnya berorientasi untuk memenuhi hajat keberagamaan masyarakat Islam yang baru lahir, serta member pencerahan dalam kaitannya dengan kehidupan keberagamaan mereka. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Islam baru lahir pada abad-abad ke 13 M atau beberapa tahun sebelumnya.¹⁰⁸

Islamisasi pendidikan di Majapahit, proses pengajaran Islam kemungkinan besar juga banyak di lakukan lewat masjid, jika sebuah pendidikan atau pengajaran di lakukan di masjid, maka bentuk dari pengajarannya biasanya menggunakan bentuk halaqah-halaqah. Halaqah ini dengan bentuk lingkaran, atau mirip orang berdiskusi dengan guru di tengah-tengah yang sudah di lakukan di masa-masa awal perkembangan Islam masa Nabi Muhammad SAW dan para kholifah. Dan selanjutnya pendidikan Islam di masa Majapahit dilakukan pula lewat

¹⁰⁷ Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 12.

¹⁰⁸ Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islamisasi Nusantara* (Surabaya: Jauhar Press, 2009), 87.

rumah-rumah ulama, karena jika kita melihat sistem pendidikan awal Islam juga banyak dilakukan di rumah-rumah ulama sebelum terbentuknya masjid.¹⁰⁹

Selanjutnya, setelah berkembang dan ada sarana pesantren Islamisasi yang dilakukan melalui pendidikan ini diterapkan baik pendidikan pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kyai-kyai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu calon ulama, guru agama dan kyai mendapat pendidikan agama, setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing atau berdakwah ke tempat tertentu untuk mengajarkan agama Islam. Mislanya dapat di contohkan pesantren yang telah didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Sunan Giri di Giri Gresik, keluaran pesantren Giri ini banyak yang di undang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.

Dengan demikian bisa dipastikan bahwa pendidikan masa Majapahit tidak jauh dari logika penyebaran masa awal Islam, rumah ulama dan masjid sebagai lembaga pendidikan pada tingkat sederhana, yang menjadi sarana efektif pendidikan Islam ke pada masyarakat Jawa sebelum terbentuknya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang lebih sempurna.

5. Kesenian

¹⁰⁹ Wahab, *Syeikh Jumadil Kubro Punjer Walisongo*, 177.

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang, dikatakan oleh Sunan Kalijaga adalah tokoh yang sangat mahir dalam mementaskan wayang. Beliau tidak pernah meminta upah dalam pertunjukannya, tetapi beliau meminta para penonton untuk mengikutinya dalam mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih di petik dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita wayang tersebut di sisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dapat di jadikan saluran Islamisasi, seperti sastra (hikayat dan babad), seni bangun, dan juga seni ukir.¹¹⁰

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa Islamisasi di bumi nusantara (Majapahit) adalah melalui pendekatan budaya setempat, yang salah satunya adalah wayang. Maka dalam hal ini wayang di pergunakan sebagai media menyebarkan dan menanamkan ajaran-ajaran Islam di nusantara. Agar dapat memahami lebih dalam tentang wayang yang akhirnya dijadikan sarana menarik minat masyarakat Majapahit, disebabkan karena pertunjukan wayang di dalamnya terkandung tentang bentuk hubungan, tujuan, ruang lingkup, serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam ceritanya,

¹¹⁰ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 203.

selain itu wayang sering di sebut sebagai puncak seni tradisional klasik jawa, bahkan mendapat gelar Adilubung.

Dalam masyarakat jawa , kisah-kisah dalam pertunjukan wayang tidak hanya sekedar hiburan saja, melainkan dianggap sebagai tuntunan, dianggap juga sebagai *Ngelmu* (Bahasa jawa), atau falsafah kehidupan yang bisa memberi katarsis bagi penontonnya. Bagi orang jawa kala itu menonton wayang tidak sekedar menonton kesenian, melainkan untuk meneguhkan kembali jiwa mereka, menggali kembali falsafah nilai, sikap hidup, atau dengan kata lain menonton wayang merupakan aktivitas latihan memelihara keyakinan dan nilai-nilai kearifan mereka.¹¹¹

Rupanya para sunan (wali) penyebar agama Islam tempo dulu menggunakan sebuah pendekatan, yang di sebut pendekatan substansial dari pertunjukan wayang sebagai sarana dakwah dalam menyebarkan agama Islam di tanah jawa. Karena pada zaman hindu budha, wayang sudah di gemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Oleh sebab itu keahlian dan kepiawaian para wali memanfaatkan seni pertunjukan wayang dengan memasukkan ajaran Islam ke dalam konsep cerita, serta nama-nama wayang itu sendiri.

¹¹¹ Wahab, *Syeikh Jumadil Kubro Punjer Walisongo*, 217-218.

Dalam hal ini beberapa nama-nama wayang yang di pergunakan sebagai sarana dakwah (Islamisasi jawa), khususnya masyarakat Majapahit yang beragama Hindu:

- a. Prabanca menjadi anoman, yang berasal dari kata bahasa arab Annu'mina, yang artinya orang yang beriman. Hanuman di gambarkan kera yang berbulu putih, mengandung filsafat bahwa ukuran manusia di hadapan Allah SWT adalah tidak memandang status atau fisik seseorang, akan tetapi kesucian iman dan taqwanya. Dalam pewayangan hanuman mempunyai tugas membrantas angkara mrka.
- b. Yudhistira menjadi kunta dewa, berasal dari kata Kunta Da'wah (dalam bahasa arab), yang artinya suka mengajak kebaikan. Kunta Dewa adalah raja Amarta yang mempunyai jimat kalmia sada (dua kalimat syahadat), oleh sebab itu dalam pewayangannya lemah lembut dalam bertutur.¹¹²
- c. Werkudara menjadi Bharata Sena yang berasal dari kata Barokatun Sunnah, yang artinya untuk mendapatkan berkah dan ridho dari Allah SWT, dan jadilah orang yang ahli sunna waljama'ah. Karena keteguhan imannya, jika werkudara mempunyai

¹¹² Ibid.,228.

kehendak yang dianggap benar dan bermanfaat, maka tak seorang pun yang bisa menghentikannya.

- d. Trenggana menjadi harjuna, dari bahasa arab yang berasal dari kata Harju Jannah, yang artinya jalan menuju surga. Harjna adalah penengah pandawa yang perilakunya suka member pertolongan pada sesama, dan tidak memandang derajat yang di tolongnya.
- e. Pinten dan Tangsen, adalah saudara kembar pandawa. Yang kemudian berubah menjadi nakula dan sahadewa, yang berasal dari kata Nakkul dan Sahadatein (Syahadat), yang artinya mengucap syahadat. Maksudnya adalah, untuk masuk agama Islam maka diwajibkan untuk mengucap kalimat syahadat.
- f. Ismaya menjadi semar, yang berasal dari bahasa arab Al-sammiru, artinya mempunyai ilmu (pengalaman yang tinggi), semar adalah ponmokawan dari satria yang berbudi luhur, juga setia dan menjadi pengayom keluarga pandawa.
- g. Petruk dari kata Fatruk, yang artinya terbuka. Dengan maksud, bahwa segala sesuatu harus ada sifat keterbukaan.¹¹³

¹¹³Wahab, *Syeikh Jumadil Kubro Punjer Walisongo*, 229.

Dari semua penjelasan tentang saluran Islamisasi kesenian, dan semua saluran Islamisasi di bumiMajapahit, dapat di simpulkan bahwa semua saluran Islamisasi ada tujuan dan maksud, jadi untuk mengetahui maksud tersebut, penulis memaparkan maksud-maksud dari nama-nama pewayangan jawa, yang di gunakan dalam menyiarkan agama Islam di Jawa, khususnya di Majapahit.